

PESERTA DIDIK DAN TAZKIYAH

Muhammad Syahda Aldi¹, Yuda Prastya²,
Dymas Adietya Asyham³, Bima Andi Kesuma⁴, Ira Suryani⁵
^{1,2,3,4}BKPI FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syahdaaldi1@gmail.com¹, prastyayuda9@gmail.com²,
asyhammdymas@gmail.com³, 763bimaandi@gmail.com⁴, irasuryani@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

Humans are creatures that have an actual aspect and an aspect of the spirit (nafs). Humans are higher than angels because of this aspect of the soul, but they can also be lower than animals. To become a noble being, this human soul (nafs) must be cleaned. In Sufism, the process of purifying the soul is called tazkiyah al-nafs. This type of research is a literature review followed by content analysis. The consequence of this examination is the strategy of tazkiyah al-nafs which consists of 3 stages, namely (1) cleansing the spirit of unspoken qualities (takhalli), (2) decorating the spirit with excellent tahalli qualities and (3) open the shroud to Allah SWT, because the state of the soul as it is now is not polluted (tajalli). Then, tazkiyah al-nafs has implications for Islamic education, namely a process of soul purification (tazkiyah al-nafs) is needed to foster faith, belief, and noble character in individuals. The souls of these students will more easily accept, understand and practice Islamic teachings if their souls are clean, pure and healthy. They will also more easily accept guidance from educators to achieve their goals as abdullah and khalifatullah.

Keyword: *Tazkiyah an-Nafs, Learners, Islamic Education*

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang memiliki aspek aktual dan aspek ruh (nafs). Manusia lebih tinggi dari malaikat karena aspek jiwa ini, tetapi mereka juga bisa lebih rendah dari hewan. Untuk menjadi makhluk yang mulia, jiwa (nafs) manusia ini harus dibersihkan. Dalam *tasawuf*, proses penyucian jiwa disebut *tazkiyah al-nafs*. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka yang dilanjutkan dengan analisis isi. Konsekuensi dari pemeriksaan ini adalah strategi *tazkiyah al-nafs* yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu (1) membersihkan ruh dari sifat-sifat gaib (*takhalli*), (2) menghiasi ruh dengan sifat-sifat *tahalli* yang sangat baik dan (3) membuka kain kafan kepada Allah SWT, karena keadaan jiwa seperti sekarang ini tidak tercemar (*tajalli*). Kemudian, *tazkiyah al-nafs* berimplikasi pada pendidikan Islam, yaitu diperlukan proses pemurnian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) untuk menumbuhkan keimanan, keyakinan, dan akhlak mulia pada individu. Jiwa para santri ini akan lebih mudah menerima, memahami dan mengamalkan ajaran Islam jika jiwanya bersih, suci dan sehat. Mereka juga akan lebih mudah menerima bimbingan dari para pendidik untuk mencapai cita-citanya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Kata Kunci: *Tazkiyah an-Nafs, Peserta Didik, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi tempat untuk semua orang mencari ilmu dan belajar, disebuah lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan masing-masing untuk menjadikan orang-orang yang ada di ruang lingkup pendidikan tersebut agar lebih berkembang dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan tentu saja tidak lepas dengan pendidik dan peserta didik. Seorang guru dalam menjalankan kewajibannya harus memiliki pemahaman yang kuat dan memiliki gambaran yang menyeluruh tentang kemungkinan bergerak oleh siswanya, dengan tujuan agar ia dapat mendorong dan menumbuhkan sikap yang diharapkan tersebut dalam sikap yang unggul.

Untuk mengembangkan potensi tersebut seorang guru harus memiliki strategi dan wawasan yang apik tentang proses pembelajaran, sehingga dapat menemukan suatu yang bermakna. Tugas pendidik tidak hanya sebatas kemampuan mendidik saja, melainkan ada yang lebih penting dari itu adalah penyucian (*Tazkiyah*). *Tazkiyah* merupakan penyucian hati peserta didik dari segala dosa dan noda, sehingga dengan apa yang diterima dan dipelajari seorang peserta didik dari

seorang guru, dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang disekitarnya.

Konsep *tazkiyah* seharusnya dapat diterapkan pada sistem pendidikan nasional kita terkhusus pada sistem pendidikan berbasis Islam. *Tazkiyah* merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual kedalam diri peserta didik yang bermanfaat untuk membentuk karakter religiusnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Kajian pustaka adalah strategi pengumpulan informasi melalui penyelidikan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang diangkat. Dan juga penelitian ini dilakukan dengan mengkaji melalui jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian orang lain, informasi-informasi yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan implikasi metode tersebut, semuanya telah dikaji dengan cara yang sama dalam penelitian ini mengenai metode

penyucian jiwa dalam Pendidikan Islam.

Dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk menginterpretasikan secara subyektif isi data teks melalui proses pengkodean, klasifikasi, dan identifikasi tema atau pola secara sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berupa *text book*, jurnal maupun artikel ilmiah penulis telaah secara mendalam kemudian disimpulkan menjadi satu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam membahas *tazkiyah*, tentu saja tak lepas dari istilah *an-nafs* (*tazkiyatun nafs*). Karena jiwa (*an-nafs*) adalah objek *tazkiyah* (penyucian) perlu dipahami terlebih dahulu maknanya karena kedua kalimat ini sangat berkaitan. Menurut etimologi, kata "*tazkiyah*" berasal dari kata "*zakka-yuzakki-tazkiyan*" yang berarti membersihkan dan mensucikan. Sedangkan *an-nafs* diambil dari Bahasa arab yang memiliki arti jiwa atau ruh. (Achmad Rizki, 2014)

Tazkiyah juga dapat diartikan sebagai: (1) ajaran Rasul-rasul kepada orang-orang, yang mana dianggap jiwa yang suci sebagaimana jika diikuti jiwa mereka akan seperti disucikan olehnya, (2) membersihkan diri dari jiwa yang kotor, (3) membersihkan diri dari syirik, karena Al-Qur'an memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis dan tercela, (4) membangkitkan harga diri manusia dan mengangkat derajat orang-orang durhaka dengan sikap *mukhlisin*. *Tazkiyah* berarti pembersihan, menurut para sufi adalah pembersihan batin untuk sedekat mungkin kepada Allah SWT melalui berbagai proses yang harus dijalani. Selain menguatkan takwa, ibadah yang sempurna dan ikhlas juga dapat membebaskan seseorang dari godaan hawa nafsu dan mewujudkan kesucian diri. (Muhammad Yunan Harahap, dkk, 2023)

Dalam pembahasan ini, kata *nafs* mengacu pada jiwa, yang dapat diajarkan untuk menggerakkan badan dan dikendalikan. Ayat Al-Qur'an dalam surat As-Syams ayat 8, "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". Dari ayat ini dijelaskan bahwa setiap

jiwa diciptakan sempurna. Apakah seseorang memilih untuk mengikuti jalan taqwa atau jalan kepalsuan sepenuhnya terserah mereka. Melalui terapi sufistik, *tazkiyah al-nafs* menyucikan jiwa, `mengembalikannya ke keadaan alaminya, dan mengobati jiwa yang sakit untuk memulihkan kesehatannya. *Tazkiyah al-nafs* mengandung pengertian siklus pembersihan dari jiwa yang buruk (*nafs amârah* dan *naflawâmah*) dari dalam diri individu menuju jiwa yang baik dan lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan mengikuti dan mengamalkan kaidah-kaidah syariat Islam. (Siti Mutholingah, 2021)

Selain itu, menurut Al-Ghazali yang dikutip Jaelani dalam kitab Bidayat Al-Hidayah, *tazkiyah al-nafs* adalah upaya melepaskan diri dari rasa mengasihani diri sendiri. Dasar pemikiran *tazkiyah al-nafs* bersumber dari keyakinan para sufi bahwa ruh manusia pada hakekatnya bersifat surgawi. Jiwa menjadi tidak suci bahkan tidak sehat akibat konflik dengan badan, yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai nafsu. Al-Ghazali mendefinisikan *tazkiyatun nafs* sebagai pembersihan diri dari sifat kebuasan, dan setan, yang

kemudian dipenuhi dengan sifat-sifat ketuhanan dalam kaitannya dengan sifat-sifat jiwa yang dimiliki manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah an-nafs* berarti pembersihan jiwa. Namun menurut istilah, *tazkiyah an-nafs* adalah salah satu upaya untuk mengondisikan jiwa agar selalu merasa dekat dengan Allah dan tenang.

Menurut Al-Ghazali, tujuan *tazkiyatun nafs* adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya manusia yang suci imannya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan segala aktivitas hidupnya bernilai ibadah
2. Terciptanya manusia yang suci jiwanya, berakhlak mulia, dan sadar akan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya dalam pergaulan dengan orang lain
3. Menciptakan pribadi yang berjiwa positif dengan membebaskan jiwa dari perilaku buruk yang membahayakan jiwa.
4. Menciptakan pribadi yang lurus moral yang berbudi luhur dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan diri mereka sendiri

Tujuan *tazkiyah al-nafs* yaitu untuk menyeimbangkan antara

ibadah, adat dan akhlak manusia. Untuk mencapai keseimbangan, ketiganya harus diperbaiki dalam beberapa cara. Al-Ghazali memberikan sejumlah metode untuk mengembangkan akhlak. Pertama, berdoa memohon belas kasihan dari Allah. Kedua, lakukan apa saja untuk menjadikannya kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. Ketiga, menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang beragama. Oleh karena itu, tujuan *tazkiyah al-nafs* tidak hanya untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri manusia, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak dalam diri manusia terhadap sesama dan alam semesta. Dengan demikian diharapkan *tazkiyah al-nafs* dapat membantu manusia berkembang menjadi manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. (Nur Afif, dkk, 2023)

Selain tujuan, peserta didik juga harus memiliki kriteria yang cukup untuk seorang peserta didik, antara lain:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan

3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
4. Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu, dan
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi diri atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara terus menerus.

Agar pelaksanaan proses pendidikan islam dapat mencapai tujuan yang dikehendaki untuk menjadikan peserta didik insan kamil, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Adapun tugas dan tanggung jawab peserta didik itu diantara lain:

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran
Peserta didik harus terlebih dulu membersihkan hatinya dari sifat buruk, karena belajar mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih
2. Peserta didik belajar dengan maksud mengisi jiwa

- Peserta didik harus belajar dengan tujuan mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah
3. Mencari ilmu tanpa batas
Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat maupun yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan daerah, keluarga, saudara bahkan ayah ibu sekalipun
4. Memiliki guru tetap
Tidak terlalu sering menukar guru dan hendaklah berpikir Panjang sebelum menukar guru yang lain
5. Menghormati guru
Harus selalu menghormati guru, memuliakannya, dan menggagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik dan diridhai oleh Allah
6. Tidak membebani guru
Jangan merepotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk di tempat duduknya dan jangan memulai berbicara sebelum di izinkannya
7. Jagalah rahasia
Janganlah membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasianya, dan jangan pula menipunya.
8. Memahami dan mengulangi pelajaran
Peserta didik sebaiknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu setelah magribh dan menjelang subuh atau antara waktu isya dan makan sahur
- Sa'id juga menjelaskan tugas murid atau sifat-sifat murid dalam pendidikan islam harus memenuhi kriteria, yaitu:
1. Harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya
 2. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan semacam ini dapat melengahkannya dari cita-cita dasar dari menuntut ilmu. (Neng Nurcahyati Sinulingga, 2023)
 3. Tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan jangan pula bertindak sewenang-wenang terhadap guru
 4. Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya
 5. Menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya

6. Jangan terlalu banyak menuntut ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling dasar dan penting
7. Tidak tergesa-gesa menguasai ilmu
8. Memiliki keahlian dalam memilih atau menentukan dimana ilmu yang paling utama dan mulia. (Musaddad Harahap, 2016)

D. Kesimpulan

Tazkiyah merupakan penyucian hati peserta didik dari segala dosa dan noda, sehingga dengan apa yang diterima dan dipelajari seorang peserta didik dari seorang guru, dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang disekitarnya. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta mampu menghindari diri dari segala perbuatan dosa dengan cara melakukan ibadah kepada Allah. Tujuan tazkiyah al-nafs yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia. Dengan pengaplikasian tazkiyah ini diharapkan peserta didik mampu berfikir secara jernih apa yang telah diajarkan dan menelaah sesuatu

yang nantinya diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, N., Mukhtarom, A., Putra, N. M., & Kastamin, N. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Konsep Tazkiyatu An-Nafs. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Volume 5 Nomor 2*, 29-43.

Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2*, 140-155.

Harahap, M. Y., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliya. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 560-569.

Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA, Vol. 10, No. 01*, 67-81.

Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani.

(2014). Model Pendidikan
Kepemimpinan Berbasis
Tazkiyah Al Nafs. *Islamic
Management: Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam*,
139-167.

Sinulingga, N. N. (n.d.). Konsep
Peserta Didik Dalam Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap
Pendidikan Islam Era Digital.